BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan peserta didik. Sekolah dapat dipandang memenuhi beberapa kebutuhan peserta didik dan menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan. Tetapi pada saat yang sama, sekolah ternyata juga dapat menjadi sumber masalah, yang pada gilirannya memicu terjadinya stres dikalangan peserta didik. Sekolah, di samping keluarga, merupakan sumber stres yang utama bagi anak. Hal ini dapat dimengerti, sebab anak dapat banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di sekolah anak merupakan anggota dari suatu masyarakat kecil dimana terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan, orang-orang yang perlu dikenal dan mengenal diri mereka, serta peraturan yang menjelaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka. Peristiwa-peristiwa hidup yang dialami anak sebagai anggota masyarakat kecil yang bernama sekolah ini tidak jarang menimbulkan perasaan stres dalam diri mereka. [1]

Siswa di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan lainnya tentulah berbeda-beda. Masalah-masalah yang berkenaan dengan: *pertama*, perkembangan individu. *Kedua*, perbedaan individu dalam hal:

[1] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009) p, 288.

kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan. *Ketiga*, kebutuhan individu dalam hal: memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman dan perlindungan diri, dan untuk memperoleh kemerdekaan diri. *Keempat*, penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku. *Kelima*, masalah belajar. [2]

Mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai berikut: *Pertama*, masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan tuhannya. *Kedua*, masalah individu dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, individu dengan dengan lingkungan keluarga. *Keempa*t, individu dengan lingkungan kerja. *Kelima*, individu dan lingkungan sosialnya.

Kenakalan siswa terjadi karena kurangnya penyesuaian diri. Krisis identitas pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya yang muncul dipermukaan adalah seringkali ditemui remaja yang

---

[2] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) p, 111.

malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang remaja ingin sukses dalam menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustasi. [3]

Banyak kasus di sekolah yang bersumber dari keadaan keluarganya, misalnya keluarga krisis. Biasanya jika kasus itu berkaitan erat dengan masalah keluarga, maka guru bimbingan dan konseling akan berusaha melakukan kunjungan rumah *(home visit)*. Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti dan keluarga besar. [4]

Pendidikan awal tentang kehidupan praktis diserap dari keteladanan orangtua. Sadar tidak sadar interaksi dengan anak tak selalu membuahkan hasil yang diharapkan, baik oleh anak maupun orangtua. Interaksi yang terjalin tidak selalu berjalan mulus. Tak ayal hubungan interaksi ini menimbulkan konflik dalam diri anak. Konflik yang terjadi selain bermanfaat untuk pembelajaran dan pendewasaan anak juga tak jarang menimbulkan luka batin pada

---

[3] Mohammad Ali, Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) p.173

[4] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015) P. 70-71

anak. Meskipun anak tidak berteriak kesakitan karena menderita luka batin, efek yang ditimbulkan tidak sepantasnya diabaikan. Sering luka batin dicoba untuk diabaikan, tetapi bayang-bayangnya tak semudah itu dilupakan. Luka batin ini dapat menghantui kehidupan anak dan menjadi semacam kerikil kecil yang menghambatnya dalam mengejar impian. [5]

Remaja atau pelajar adalah generasi penerus dari bangsa ini oleh karena itu kaum remaja semestinya harus di didik supaya memiliki kemampuan untuk meneruskan memimpin bangsa supaya dapat bersaing dengan Negara maju. Kenakalan remaja semestinya harus ditangani dengan cepat supaya kenakalan tidak menjadi ekstrim. Maka perlu bimbingan khusus untuk para remaja-remaja yang bermasalah.

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dan bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.[6]

---

[5] Susanti, Febriani Werdiningsih, Sujiyanti,*Mencetak Juara Anak*, (Jigjakarta: Kata Hati, 2009) P. 91

[6] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* …, p. 17

Perlu perubahan perilaku pada siswa-siswa yang bermasalah. Proses bantuan disini menggunakan terapi kognitif behavior, aspek kognitif dalam dalam terapi kognitif beahavior antara lain mengubah cara berpikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi konseli belajar mengenali dan merubah kesalahan dalam asfek kognitif. Sedangkan asfek behavior dalam terapi kognitif behavior yaitu mengubah hubungan salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan, belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta berpikir lebih jelas. Dengan demikian terapi kognitif behavior diharapkan berperan sebagai mekanisme proteksi agar kecemasan dan depresi tidak mengancam, karena pasien belajar mengatasi faktor-faktor yang munculnya gangguan.

Ani guru di SMK Informatika Pelita Nusantara, mengatakan bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon mencakup membolos, merokok, melanggar tata tertib seperti: pakaian, kedisiplinan sekolah. Kenakalan siswa ini terjadi karena beberapa faktor.[7] Dalam hal ini perlu bantuan terapi kognitif behavior kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi, dan membantu mereka dalam memilih perbuatan baik dan buruk di sekitar masyarakat yang sedang menghadapi moral yang kurang, sehingga mereka tidak menyimpang dari berbagai faktor negatif dalam kehidupan sosial. Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk membahas ke dalam judul skripsi “Terapi Kognitif

[7]Ani, Guru SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon, Wawancara pada 24 Januari 2017.

Behavior Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon”

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kenakalan siswa di SMK Informatika Pelita Nusantara ?
2. Bagaimana pelaksanaan terapi kognitif behavior dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Informatika Pelita Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kenakalan siswa di SMK Informatika Pelita Nusantara.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan terapi kognitif behavior dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Informatika Pelita Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting bagi :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang berkaitan dengan kenakalan siswa.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kenakalan.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi dengan judul "Layanan Bimbingan Konseling Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang" oleh Ifa Faijah untuk memperoleh gelar sarjana komunikasi di Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab IAIN Banten. Skripsi ini ditulis pada tahun 2016. Temuan dalam skripsi ini adalah masa remaja dimana manusia mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menentukan untuk kehidupan mereka. Remaja yang sering berbuat berbagai macam kenakalan-kenakalan yang meresahkan. Kenakalan siswa di SMP KH. Ja'far sekolah. Pelanggaran ini dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu misalnya faktor keluarga lingkungan. Penulis memberikan layanan bimbingan konseling behavioristik untuk siswa-siswa yang bermasalah. [8]

Kedua, skripsi dengan judul "Kenakalan Siswa Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" oleh Isria Afifah untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakata. Skripsi ini ditulis pada tahun 2016. Temuan dari skripsi ini adalah tindakan menyimpang yang dialkukan oleh

---

[8] Ifa Faijah, *Layanan Bimbingan Konseling Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang,* (Skripsi IAIN Banten, 2016)

remaja merupakan bagian dari gejolak jiwa remaja yang salah arah. Gejolak dari remaja Nampak ekstrim ini hampir ada pada setiap remaja. Hal ini wajar terjadi pada remaja sebab anak pada usia remaja ini memiliki energi yang berlebihan sehingga menyebabkan suka ramai, berkelahi, lincah dan berani. Sifat-sifatnya kadang-kadang destruktif, sering melakukan pelanggaran dan melawan arus. Oleh karena itu pada usia remaja, bimbingan dan perhatian dari orangtua sangat dibutuhkan untuk menghindarkan dari hal-hal yang bersifat negatif.[9]

Ketiga. Skripsi dengan judul "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di MTS Walisongo Sodowangi Kajoran Kabupaten Magelang" oleh Siti Rohison untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Pendidikan Agama Islam di STAIN Salatiga. Skripsi ini ditulis pada tahun 2011. Temuan dari skripsi ini adalah lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Bagi remaja yang ternyata salah memilih tempat atau kawan dalam bergaulnya. Maka yang akan terjadi demikian adalah berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Kenakalan remaja akhir-akhir ini yang sangat mengkhawatirkan adalah akibat pengaruh dari lingkungan sosial. Gejala-gejala yang muncul merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi remaja yang sedang berupaya mencari identitas diri. Oleh karena itu orang tua harus mengawasi dan memperhatikan anak Sebagai orang tua yang bijaksana dituntut

---

[9] Isria Afifah, *Kenakalan Siswa Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (Skripsi UIN Sunankalijaga Ypgyakarta, 2016) diakses dari http://20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

untuk dapat berkomunikasi dan memahami tingkah laku anaknya. Anak tidak cukup diberikan materi yang berlebih akan tetapi kasih sayang . [10]

Terdapat perbedaan skripsi ini dengan skripsi-skripsi di atas, perbedaan yang pertama, pada skripsi-skripsi diatas mengkaji bimbingan behavioristik dalam mengatasi kenakalan siswa, upaya mengatasi kenakalan siswa dan pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan siswa. Sedangkan skripsi ini mengkaji gambaran kenakalan siswa dan menggunakan terapi kognitif behavior dalam mengatasinya. Kedua, pada skripsi-skripsi diatas tidak terdapat bagaimana penanganan seorang konselor dalam mengatasi kenakalan siswa.

F. Kerangka Teori

1. Terapi kognitif behavior

Terapi kognitif menekankan pada kognisi individu, atau pikiran, karena mereka mereka sumber utama perilaku abnormal dan problem psikologis, dan karenanya mereka berusaha untuk mengubah perasaan dan perilaku individu dengan mengubah kognisi. Restrukturisasi kognitif, sebuah konsep umum untuk pengubahan pola pikiran yang dianggap menyebabkan perilaku atau emosi yang *maladaptive* adalah inti dari terapi kognitif. Terapi kognitif berbeda dari terapi psikoanalisis dengan lebih memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang dapat dilihat dibandingkan dengan pikiran-pikiran

---

[10] Siti Rohison, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di MTS Walisongo Sodowangi Kajoran Kabupaten Magelang*, (Skripsi STAIN Salatiga, 2011) diakses dari http://docfiles/fulltext/748c0fd99f7fc916.pdf

yang tidak disadari, dengan lebih memberi struktur pada pikiran-pikiran individu. Dan dengan kurang memperdulikan akar masalah. Tidak seperti terapi-terapi humanistik, terapi kognitif memberi struktur lebih, lebih banyak analisis, dan teknik yang lebih spesipik. Terapi kognitif membantu memandu individu dalam mengidentifikasi pikiran-pikiran tidak rasional dan yang menundukan diri sendiri. Lalu menggunakan beragam teknik untuk mendorong klien untuk menantang pikiran-pikiran dan mencari cara pikir lain yang lebih positif. [11]

Pendekatan behavior didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Eksperimen-eksperimen tersebut menghasilkan teknik-teknik spesifik. Konseling behavior memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun

[11] Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humnika, 2010) p, 369

prinsip-prinsip prikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.[12]

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang berlebihan dan tingkah laku yang kurang. Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak main game dan sering member komentar di kelas. Adapun tingkah laku yang kurang adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. Tingkah laku yang berlebihan dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku, sedangkan tingkah laku yang kurang diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingakah laku. Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu: melakukan asesmen, menentukan tujuan, menginplementasikan teknik, dan evaluasi dan mengakhiri konseling. [13]

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka beragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik pada bidang-bidang klinis maupun pendidikan. Modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseli dan psikoterapi yang berurusan dengan pengubahan tingkah

---

[12] Gantina Komalasari, Eka wahyuni, Kasrih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS, 2011) p. 141,154.

[13] Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Kasrih, teori dan teknik konseling …, p.157

laku. Perkembangan terapi-terapi tingkah laku ditandai oleh suatu pertumbuhan yang fenomenal sejak akhir tahun 1950-an. Pada awal tahun 1960-an, laporan-laporan tentang penggunaan teknik-teknik terapi tingkah laku sekali-sekali muncul dalam keputusan professional. Kini, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku menduduki tempat yang penting dalam lapangan psikoterapi dalam banyak area pendidikan. [14]

2. Siswa Dan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut "*juvenile Delinquency"* maksudnya adalah penjahat anak atau anak jahat. *juvenile Delinquency* mencakup setiap perbuatan. Jika perbuatan tersebut dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum. *juvenile Delinquency* sebagai kenakalan remaja telah mengalamai pergeseran secara etimologi akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya saja. Yakni istilah kejahatan dari arti *juvenile Delinquency* menjadi kenakalan. Meskipun kenakalan remaja senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindak kejahatan. Hal ini dapat dimengerti jika yang dipegang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut. Akan tetapi yang jelas istilah kejahatan dan kenakalan sangatlah berbeda.

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

---

[14] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling&Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) P. 193

1. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun norma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno dan masih banyak lagi.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, memperkosa, maupun tindakan lainnya.

   Sesuai ajaran Islam, diantara bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam al-Quran: termuat dalam surat al-ankabut 28-29, dimana semua pelanggaran terhadap perintah agama disebut kenakalan. Dalam QS. Al-Snkabut 28-29 mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan itu dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain, dan agresivitas.

   Ekspresi kenakalan remaja sering terlihat nyata di masyarakat, seperti adanya tawuran antar pelajar, pencurian dan seks bebas. Penanaman nilai agama dan akhlakul karimah dalam kehidupan remaja secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah,

masyarakat dan pemerintah sebagai upaya penanggulangan kenaklan remaja. [15]

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat lepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan cara yang khas pulas terhadap stimuli sosial yang ada. Kenakalan remaja pada zaman itu pada umum nya berupa penodongan disekolah-sekolah untuk mendapatkan ijazah, dan penonjolan diri yang berlebihan bak "pahlawan kesiangan". Kenakalan remaja tersebut erat berkaitan dengan makin derasnya arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah remaja desa yang berimigrasi kedaerah perkotaan tanpa jaminan sosial yang matap.[16]

G. Metodelogi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan penelitian, maka metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

[15] Rifa Hidayah, *psikologi pengasuhan anak,* (Malang:SUKSES OFFSET, 2009) p, 248-261

[16] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998) p.101

deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan *treatment* konseling dimana peneliti berperan sebagai konselor. Konseling yang digunakan adalah konseling individual melalui pendekatan terapi kognitif behavior.

2. Subyek penelitian

a. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa SMK Informatika Pelita Nusantara. Peneliti mengambil lima siswa untuk dijadikan objek penelitian.

b. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Informatika Pelita Nusantara.

c. Waktu Penelitian

Desember 2016.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengambilan atau pengumpulan data penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian . [17] metode observasi menjadi amat penting dalam

[17] Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : PT Ar-ruzz Media, 2012), p.220

tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan dan tindakan. [18]

b. Wawancara

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstrusikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan secara mendalam , wawancara mendalam ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.[19]

wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. [20]

c. Treatment

Selain melakkukan observasi dan wawancara peneliti juga melakukan *treatment* konseling. Dimana kpeneliti berperan

---

[18] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p.65.

[19] Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* …, p.212

[20] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010) P,180.

sebagai konselor. Konseling yang digunakan yaitu konseling individual melalui pendekatan terapi kognitif behavior.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam pendekatan kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga akhir penelitian. Setelah melakukan analilis data dengan melakukan observasi dan wawancara kepada subyek, peneliti kemudian apakah relevan atau tidak dengan masalah dan fokus penelitian. Jika data yang didapat sesuai, maka peneliti akan menghubungkan data-data yang diperoleh dengan teori-teori yang peneliti dapatkan dari sumber buku atau bahan daftar pustaka

5. Teknik penulisan

Dalam teknik penulisan dan penyusunan ini berdasarkan pada :

a. Buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten 2016.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah kajian ini, maka perlu dibuat secara sistematis dalam pembahasannya. Pembahasan ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Di dalam bab I berisikan tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat delapan sub bab, di antaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi

penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Di dalam bab II berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, membahas kondisi obyektif sekolah, yang berisikan tentang sejarah dan letak geografis sekolah, layanan bimbingan konseling di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon.

Di dalam bab III berisikan tentang gambaran kenakalan siswa

Di dalam bab IV berisikan tentang penerapan terapi kognitif behavior dalam mengatasi kenakalan siswa.

Di dalam bab V berisikan tentang, kesimpulan dari bab III dan IV dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMK INFORMATIKA PELITA NUSANTARA CILEGON

A. Profil SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon

1. Sejarah Berdirinya SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon

Sekolah menengah kejuruan Informatika Pelita Nusantara Cilegon merupakan sebuah lembaga swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sekolah menengah kejuruan Informatika Pelita Nusantara Cilegon merupakan wujud untuk mendidik seorang siswa membangun mental dan kemampuan dengan dibekali ilmu bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan jurusan rekayasa perangkat lunak dan bisnis management. [21]

SMK Informatika Nusantara Cilegon berdiri pada tahun 2007 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Insan Madani Cilegon yang diketuai oleh H. Embay Mulya Syarief. Alamat Yayasan di jln. Jiwantaka 1 no. 2 Kagungan Serang. Yayasan pendidikan Insan Madani Cilegon sebelumnya telah berkecimpung di dunia pendidikan dan telah mendirikan dan mengelola STMIK CILEGON (Sekolah Tinggi Ilmu Komulikasi) sejak tahun 1998.

[21] Nur, Guru di SMK Pelita Nusantara Cilegon, Wawancara Pada 30 Januari 2017.

Nama sekolah SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon diambil dari salah satu nama sebuah lembaga yang maju di Jakarta dengan harapan SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon mampu berkembang dan mengikuti jejak lembaga tersebut. SMK Informatika Nusantara Cilegon memiliki waktu belajar senin – jumat mulai jam 07.15-14.00 wib.

SMK Informatika Nusantara Cilegon meminta ijin operasional pada 12 Januari 2007 dan telah mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang. No 421.3/358-dis.pen yang ditetapkan pada tanggal 2 Maret 2009. SMK Informatika Nusantara Cilegon memiliki nomor pokok sekolah Nasional (NPSN) 20614521.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat yaitu

1. Nila Natijah S.Kom pada tahun 2007-2008
2. Ana Hendrawati S.Pd., S.Kom pada tahun 2008-2012
3. Nani Yulianti S.kom M.Pd pada tahun 2012 dan sampai saat ini.

2. Letak Gegrafis SMK Informatika Nusantara Cilegon

SMK Informatika Nusantara Cilegon terletak di jl.Lingkar Selatan Cilegon km 1,7 Harjatani Keramatwatu Serang berdiri di atas lahan sendiri seluas 5000m2. SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon berada di kawasan yang sangat strategis karena letak sekolah berada di depan jalan raya dan bisa dijangkau dengan kendaraan pribadi. Secara geografis letak sekolah SMK Informatika Nusantara Cilegon dapat diperinci sebagai berikut :

a. Sebelah timur berbatasan dengan lahan penduduk dan jalan
b. Sebelah selatan berbatasan dengan penduduk
c. Sebelah barat berbatasan dengan saluran air
d. Sebelah utara berbatasan dengan lahan pertanian warga.

Letak geografis SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon sangat strategis dilihat dari letak sekolah yang berdekatan dengan jalan raya.

3. Layanan Bimbingan Konseling di SMK Informatika Nusantara Cilegon

Layanan bimbingan konseling di SMK Informatika Nusantara Cilegon antara lain:

1. Layanan Orientasi

   Layanan Oreinetasi adalah Layanan konseling yang bertujuan untuk memungkinkan siswa dapat memahami lingkungan yang baru dimasukinya. Mempermudah dan memperlancar berperannya siswa dalam lingkungan baru tersebut.

2. Layanan Informasi

   Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.

3. Layanan Penempatan Dan Penyaluran

   Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan konseling yang bertujuan untuk

memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4. Layanan Penguasaan Konten

   Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang bertujuan untuk memungkinkan siswa dapat mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan belajar.

5. Layanan Konseling Individual

   Layanan konseling individual adalah layanan konseling yang melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang guru bk dan siswa. Konseling ditunjukan pada siswa yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam menghadapi masalah pendidikan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

   Layanan bimbingan kelompok adalah layanan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pribadi dan sosial.

7. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling dapat pula bersifat penyembuhan.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau peselisihan yang dialami siswa dengan pihak lain dapat terentaskan dengan bantuan guru BK sebagai mediator.

9. Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik atau sekolah.

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti ya ng telah dikemukaan di atas, perlu dilaksakan berbagai kegiatan pendukung, mencakup:

1. Aplikasi Intrumentasi

Aplikasi Intrumentasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan

menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungannya.

2. Himpunan Data

   Merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan dengan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematik, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

3. Konferensi Kasus

   Konferensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap siswa dalam rangka pengentasan permasalahan siswa.

4. Kunjungan Rumah

   Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permaslahan peserta didik malalui kunjungan rumah siswa. Karena kerja

sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua untuk mengetaskan permasalahan siswa.

5. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami siswa dengan memindahkan penanganan kasus kepihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor serta ahli lainnya. Dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang kompeten.[22]

4. Bentuk dan faktor kenakalan siswa

Salah satu penyebab timbulnya kenakalan siswa adalah kurang berfungsinya peran orangtua sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Suasana dalam keluarga yang menimbulkan rasa tdak nyaman bagi anak juga menjadi salah satu penyebabnya, termasuk perceraian kedua orangtua mereka. Seringkali mereka melakukan kejahatan dikarenakan mereka merasa tidak diperhatikan oleh orangtua nya yang terlalu sering bekerja tanpa memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

---

[22] Ani, Guru BK di SMK Pelita Nusantara Cilegon, Wawancara Pada 30 Januari 2017.

Anak-anak siswa yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang melakukan kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan peraturan sendiri tanpa memikirkan orang lain disekitarnya. Timbulnya perilaku tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor pergaulan, mereka sering dengan teman tanpa melihat latar belakangnya. Dan pada umumnya anak tersebut sangat egois, dan suka menyalahgunakan atau bahkan melebih-lebihkan harga diri mereka. Atas dasar rasa senang mereka melakukannya tanpa memperhatikan efek yang akan diterima. Pada umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku tersebut, yaitu: 1. Kurangnya pendidikan agama, 2, lingkungan sekolah yang tidak aman, 3, kontrol diri yang lemah, 4, keluarga (broken home), 5. Teman sebaya yang kurang baik.[23]

[23] Zakiyah Umaroh, *kenakalan remaja*, 29 desember 2013. http//jurnalilmiahhtp2013.blogspot.co.id/2013/12

BAB III
GAMBARAN KENAKALAN SISWA DI SMK PELITA NUSANTARA CILEGON

A. Bentuk Kenakalan Siswa di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon

Bentuk kenakalan yang ada di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon di antaranya yaitu melanggar tata tertib sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin atau membolos, dan merokok. Banyak sekali siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa izin. Hal ini tentu sangat berdampak negatif terhadap diri siswa tersebut. Sering membolos akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar, tertinggal pelajaran dan tidak mengetahui ajaran-ajaran baru yang diberikan oleh gurunya. Merokok juga berdampak negatif terhardap kesehatan siswa, karena merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru dan merokok juga merupakan pemborosan dan sangat mengganggu proses pembelajaran.

Guru BK di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon melakukan *home visit* untuk anak-anak yang melanggar tata tertib sekolah. *Home visit* adalah salah satu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa. Dalam rangka pencapaian pengembangan diri siswa yang secara optimal, tentunya diperlukan sebuah kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membina hubungan silaturahmi anatara keluarga siswa dengan pihak sekolah. Alasan melakukan *home visit* karena hanya sebagian kecil waktu siswa

berada di sekolah dan selebihnya berada di rumah. Untuk melengkapi pengalaman membimbing tentang seseorang perlu mengetahui kehidupan keluarga tempat anak itu tinggal dan banyak melakukan kegiatan sesudah pulang sekolah, karena tidak sedikit masalah yang timbul di sekolah berasal dari rumah. Tujuan *home visit* untuk membangun hubungan antara lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat. Mengumpulkan data yang berharga tentang latar belakang kehidupan anak dan keluarganya dan lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari. *Home visit* dilakukan setelah tiga hari tanpa keterangan dan jika delapan hari tanpa keterangan dalam sebulan di berikan sanki atau hukuman berupa absen pribadi dimana setiap harinya siswa wajib meminta tanda tangan guru bk di sekolah dan tanda tangan orang tua di rumah. Jika siswa yang diberi hukuman tidak menjalankan maka akan diberikan surat peringatan. Hukuman bagi siswa yang merokok yaitu siswa diperintahkan merokok di depan siswa-siwa lainnya di mulut langsung tanpa menggunakan tangan. [24]

Setelah teridentifikasi oleh guru bimbingan konseling siswa yang memiliki kasus kenakalan dijadikan subjek peneliti sebagai bahan skripsi. Peneliti ingin meneliti suatu bentuk kenakalan yang ada pada siswa SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon, meneliti suatu masalah dari segi faktor penyebab adanya masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin membantu untuk memberikan pengarahan yang sesuai untuk menyelesaikan semua permasalahan yang dimiliki oleh masing-masing siswa SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon.

---

[24] Ani, Guru BK di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon,Wawancara Pada 2 Februari 2017

Sebagaimana yang sudah teridentifikasi sebelumnya, subjek penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu: TF, SN, NVF, LW, LD.

Bentuk Kenakalan Siswa

NO	RESPONDEN	BENTUK KENAKALAN	
		MEMBOLOS	**MEROKOK**
1	TF	✓	✓
2	SN	✓	X
3	NVF	✓	✓
4	LW	✓	✓
5	LD	✓	✓

1. **Membolos**

Membolos adalah perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh para siswa. Di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon, tata tertib yang paling sering dilanggar adalah membolos. Banyak sekali siswa dari rumah berangkat tetapi tidak ke sekolah, ada dari beberapa siswa yang ke warnet untuk bermain game. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan malah terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi

antara pihak sekolah dan keluarga sangat penting untuk menyelesaikan masalah siswa.

2. Merokok

Merokok kini seolah-olah sudah menjadi salah satu *brand image* dari remaja. Merokok bagi sebagian orang dianggap lebih dari makan nasi atau pun minum kopi, karena bagi mereka merokok bisa mengenyangkan dan dapat memenuhi kebutuhan utama. Rokok yang terdiri dari tembakau dan pembungkusnya bisa berupa kertas ataupun daun nipah yang digulung sehingga menjadi sebatang rokok yang enak diisap sesudah dibakar salah satu ujungnya. Menurut pecandu rokok seperti demikian merokok atau mengisap tembakau yang dibakar itu melebihi segala-galanya, karena menurut mereka perbuatan itu dapat membuka inspirasi dan mengisi waktu luang. Namun merokok dapat menyengsarakan saluran napas dan organ pernapasan sendiri. Karena itu para perokok mengisap rokok kesehatan mereka biasanya tidak normal. Sering kita lihat bahwa mereka diliputi batuk dan sesak napas, namun mereka tidak mau menghentikan perbuatan kurang terpuji dan merugikan itu. [25]

Selain itu, bagi umat Islam merokok dihukumi makruh karena lebih banyak keburukan yang ditimbulkan dari pada manfaatnya.

---

[25] Gouzali Saydam, *Memahami Berbagai Penyakit Pernapasan dan Penyakit Pencernaan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) p. 30

Responden TF

TF adalah anak ke empat dari empat bersaudara, pekerjaan orangtua yaitu pekerja swasta, TF berhubungan baik dengan kedua orangtuanya TF pun diperlakukan sangat baik oleh kedua orangtuanya. Faktor lingkungan dan faktor perkembangan anak yang mungkin menjadi penyebab TF sering melanggar tata tertib sekolah seperti membolos dan merokok. Kecanduan game online yang membuat TF sering membolos tidak masuk sekolah, seharusnya pergi kesekolah TF malah pergi kewarnet untuk bermain game.

Hal ini lah yang mengakibatkan prestasi belajar TF memburuk, banyak pelajaran yang TF tinggalkan, guru di sekolah pun menilai bahwa prestasi TF sangat buruk dan terkecil dari siswa lainnya. Menurut TF game lebih menarik ketimbang harus belajar didalam kelas, dan TF ingin agar guru lebih mampu mengondisikan kelas agar suasa belajar lebih menarik. TF perlu bimbingan atau pengarahan yang tepat agar sikap buruknya dapat terkendali.

Responden SN

SN adalah anak ke dua dari dua bersaudara, pekerjaan orangtuanya yaitu TKW (tenaga kerja wanita), saat ini SN tinggal bersama kakanya. SN mendapat perlakuan baik dari kakanya hanya saja SN merasa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua layaknya anak-anak lainnya dikarenakan orangtua SN menjadi TKW di Negara tetangga. Kurangnya perhatian dari orangtua mengakibatkan SN jadi malas dan sering membolos,

kejadian ini disebabkan oleh faktor keluarga yang hubungan komunikasinya kurang baik karena ada jarak dengan orangtua.

Hal ini yang mengakibatkan SN sering melanggar tata tertib sekolah dan sulit bersosialisai dengan teman-teman lainnya, SN jarang sekali bergaul diluar rumah. Seringnya membolos membuat prestasi belajar SN menurun. SN ingin orangtuanya memberikan perhatian lebih karena dengan perhatian nak merasa diitimeawakan dan dilindungi.

Responden NVF

NVF adalah anak ke dua dari tiga bersaudara, pekerjaan orangtuang NVF yaitu karyawan swasta. Hubungan NVF dengan kedua orangtuanya sangat baik dan NVF diperlakukan sangat baik dirumah tetapi NVF tidak mendapatkan perhatian yang khusus dari orangtuanya karena kedua orangtua NVF sering kali betengkar dan hal tersebut membut NVF terganggu batinnya sebagai anak. Dan komunikasi NVF dengan orangtuanya sangat kurang, orangtua NVF sering berbicara dengan logat yang kurang baik.

Hal ini berdampak buruk pada NVF, NVF menjadi patah semangat dan malas seringkali NVF melanggar tata tertib sekolah seperti membolos dan merokok. Prestasi NVF pun memburuk jauh dibawah siswa lainnya. Perlu pengarahan khusus agar NVF kembali bersemangat terutama arahan dsan dukungan dari orangtua.

Responden LW

LW lahir pada 14 Mei 1999 di Subang. LW anak ke dua dari empat bersaudara, pekerjaan orangtua LW sebagai karyawan swasta, LW berhubungan baik dengan kedua orangtuanya akan tetapi LW tidak mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya. Faktor lingkungan dan faktor perkembangan anak yang mungkin menjadi penyebab LW sering melanggar tata tertib sekolah seperti membolos dan merokok. Kesiangan yang membuat LW sering membolos tidak masuk sekolah kareana kurangnya perhataian dari orangtua.

Hal ini lah yang mengakibatkan prestasi belajar LW memburuk, banyak pelajaran yang LW tinggalkan karena sering membolos, guru di sekolah pun menilai bahwa prestasi LW tidak maksimal. LW perlu bimbingan atau pengarahan yang tepat agar lebih bersemangat sekolah.

Responden LD

Sama halnya dengan TF, LW, NVF, LD juga mengalami kenakalan siswa yaitu membolos dan merokok. LD adalah anak ke dua dari tiga bersaudara, ayah LD bekerja sebagai karyawan di PT. Krakatau Steel dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Kenakalan LD disebabkan oleh faktor keluarga kurangnya kasih sayang atau perhatian yang membuat LD berperilaku menyimpang. LD merasakan tidak dianggap atau dibhargai oleh kedua orangtuanya karena orangtuanya lebih memperhatikan kakanya dan adiknya dibandingkan LD.

Dari kejadian ini LD melampiaskannya dengan merokok dan terbawa pula oleh teman-teman dilingkungannya. Tidak

hanya melampiaskan dengan merokok LD juga sering kali membolos dengan alasan yang tidak tepat. Perilaku LD sangat berdampak negatif terhadap prestasi belajarnya maka dari dari itu perlu bimbingan dan arahan yang tepat.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa Di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon

Kenakalan siswa merupakan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru disekolah khususnya guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi kenakalan siswa tidak hanya tanggung jawab pihak sekolah saja melainkan tanggung jawab orangtua dan lingkungan dimana siswa itu berada. Tetapi dikarenakan siswa sehari-harinya di sekolah dan orangtua sudah menyerahkan kepada sekolah maka pihak sekolah harus mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Penyebab terjadinya kenakalan siswa sangat kompleks. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan siswa.

1. Faktor Internal

Cara adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman modern yang serba kompleks sekarang ini ialah semua pola kebiasaan dan tingkah laku sebagai akibat dari pemasakan konflik-konflik batin sendiri secara salah, yang menimbulkan mekanisme respon yang keliru atau tidak cocok. Dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang khususnya anak remaja, semakin banyak anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri. Mereka lalu mengalami frustasi, konflik terbuka baik eksternal maupun

internal. Apalagi ditambah oleh semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial/masyarakat yang mereka anggap melawan dorongan kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang menggebu-gebu. [26]

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan siswa antara lain yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan. Faktor keluarga yaitu broken home, perlindungan lebih, penolakan orangtua, pengaruh buruk dari orang tua. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Faktor sekolah, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan kondisi buruk ini antara lain berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat. Keadaan itu tidak menyenangkan anak-anak untuk berada disekolah. Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak

[26] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* …, P. 111

harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan sehingga mereka menjadi jemu dan apatis.

Faktor lingkungan, lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda criminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emisional buruk pada anak-anak puber yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh kenakalan remaja. [27]

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu berdasarkan keterangan guru bimbingan dan konseling, kelima siswa tersebut melakukan pelanggaran kenakalan dalam bentuk membolos dan merorok. TF, NVF, LW, LD dengan kasus membolos dan merokok dan SN dengan kasus membolos.

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor penyebab kenakalan siswa:

1. Faktor Perkembangan Anak

   Siswa di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon termasuk pada golongan anak-anak usia remaja yang dimana pada usia tersebut siswa mengalami transisi pubertas dari masa anak-anak menuju dewasa. Maka usia tersebut keadaan jiwanya penuh dengan goncangan, kurangnya ketentraman batin atau tidak adanya kepastian masa depan. Dalam keadaan ini mereka terkadang menunjukan tingkah laku yang kurang wajar dan sering melakukan pelanggaran

[27] Kartini Karnoto, *Kenakalan Remaja …,* P. 120-127

norma. Hal ini yang menyebabkan timbulnya kenakalan di sekolah. Perkembangan anak kembali lagi kepada bagaimana lingkungan keluarganya, jika lingkungan keluarga baik perkembangan anak pun akan baik dan sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak baik perkembangan anak pun akan tidak baik, Karena lingkungan keluarga yang akan menjadi pemici baik buruknya anak tersebut. Kelima responden tidak mendapat perhatian lebih dari keluarganya maka dari itu mereka menjadi kurang disiplin.[28]

2. Faktor keluarga

Lingkungan kelurga sangat berperan penting dan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak mulai berpijak. Dan kondisi keluarga dapat menjadi timbulnya kenakalan siswa. Dari hasil wawancara dengan kelima responden mereka mengatakan kurangnya perhatian dari keluarga. orangtua lebih sibuk pada masalah pekerjaan dan masalah menanggulangi kehidupan tidak peduli pada perkembangan anak hal ini membuat mereka menjadi malas dan merasa tidak dianggap dan tidak dihargai keberadaanya. Ani mengatakan seharusnya orangtua lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, karena pendidikan yang utama adalah keluarga dan waktu yang lebih banyak siswa habiskan itu di rumah dibandingkan di sekolah.

[28] Ani, Guru di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon, Wawancara Pada 2 Februari 2017

Dilingkungan luar anak akan membawa bagaimana yang ia dapat dilingkungan keluarga. Maka dari itu sebagai orangtua atau keluarga harus memperlakukan anak sebaik mungkin.[29]

[29] Nur, Guru di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon, Wawancara Pada 2 Februari 2017

BAB IV
TERAPI KOGNITIF BEHAVIOR DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMK INFORMATIKA PELITA NUSANTARA CILEGON

A. Penerapan Terapi Kognitif Behavior Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Pada proses pemberian terapi, peneliti menggunakan beberapa teknik seperti berikut:

1. Desensitasi Sistematik

Desensitasi sistematik adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desentisasi sistematik digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu. Desensisasi diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitasi sistematik melibatkan teknik-teknik relaksasi. Klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasi, situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam kepada yang saangat mngancam. Penghasil kecemasan dipasangkan secara berulang-ulang dengan stimulus-stimulus penghasil keadaan santai sampai kaitan antara

stimulus-stimulus penghasil kecemasan dan respon kecemasan itu terhapus. [30]

Terapi ini lebih kepada pemberian ketenangan berupa relaksasi untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif. Pada proses terapi ini klien diminta untuk membayangkan hal-hal yang membuat dirinya bahagia dan diminta untuk membayangkan hal-hal yang membuat dirinya cemas dan takut. *Treatment* dianggap selesai apabila klien mampu untuk tetap santai ketika membayangkan situasi yang sebelumnya.

2. Token Economy

Token economy dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan memperkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh. Dalam *token economy*, tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hal istimewaan yang diingini.[31] Teknik ini merupakan terapi yang berbentuk pemberian hadiah. Prosedur terapi ini adalah jika klien melakukan hal-hal yang baik maka klien akan mendapatkan hadiah. Ketika hadiah sudah diberikan maka klien akan lebih bersemangat untuk melakukan hal-hal yang baik tersebut. Hadiah tersebut akan dijadikan motivasi bagi dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik.

---

[30] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling&Psikoterapi …,* p. 208.
[31] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling&Psikoterapi …,* p.222.

3. Perkuatan Positif Dan Negatif

Penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang.[32] Teknik ini lebih kepada pemberian pujian jika klien melakukan hal yang baik , serta memberikan penjelasan dampak buruk jika klien melakukan hal yang tidak baik. Ketika terapis memberikan pujian-pujian kepada klien maka klien akan senang dan akan selalu melakukan perbuatan baik. Dan jika klien melakukan hal yang tidak baik maka terapis akan terus menjelaskan dampak buruk hal yang tidak baik tersebut agar klien tidak melakukan hal tidak baik.

4. Penghapusan

Penghapusan adalah menghentikan *reinforcement* pada tingkah laku yang sebelumnya diberi *reinforcement*. Apabila suatu proses terus-menerus dibuat tanpa perkuatan, maka respons tersebut cenderung menghilang. Dengan demikian, karena pola-pola tingkah laku yang dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah suatu periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaftif itu.[33] Pada teknik ini terapis mengajak klien untuk menghapus semua perbuatan-perbuatan negatif dan merubahnya menadi tingkah laku yang positif. Terapis memberikan perkuatan negatif kepada klien

---

[32] Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori Dan teknik Konseling* ..., p.161.

[33] Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling&Psikoterapi* …, p.221.

dengan bertujuan untuk menghambat tingkah laku yang tidak rasional, selanjutnya terapis memberikan perkuatan positif dengan bertujuan memperkuat tingkahlaku yang rasional. Setelah dilakukan perkuatan positif negatif, jika klien melakukan tingkah laku yang tidak rasional, maka terpis menghindari pemberian perhatian sebagai cara untuk menghapus tingkah laku klien yang tidak rasional.

5. Restrukturisasi Kognitif

Menekankan tentang proses berpikir dalam menghadapi situasi tententu. Pada teknik ini diarahkan untuk berpikir yang lebih realistis dalam mengubah pola pikir yang bersifat negatif menjadi pola pikir yang lebih positif.

Setelah peneliti mengetahui masalah yang dialami oleh kelima responden yaitu TF, SN, NVF, LW, LD sebagaimana yang sudah dijelaskan di bab III, pada tahap ini akan dijelaskan cara penanganan untuk kenakalan terhadap siswa SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon. Yang akan dilakukan pada kelima siswa yaitu sebagai berikut:

1. TF

Penanganan pada TF dilakukan dengan lima tahap, berikut tahapan yang dilakukan kepada TF.

Tahap 1 (satu) *perkenalan*

Tanggal : Senin 6 Februari 2017

Tempat : Sekolah

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan dimana terapis memperkenalkan diri kepada klien dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada klien serta klien

memperkenalkan diri kepada terapis. Pada tahap ini terapis melihat bahwa klien sangat antusias dan respon untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling dan terapi yang akan dilaksanakan. Dan klien berharap dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilaksanakannya proses bimbingan konseling dan terapi ini.

Tahap II (dua) ***pengalihan latar belakang masalah***

Tanggal : Selasa 7 Februari 2017

Tempat : Sekolah

Pada tahap kedua yang dilakukan adalah menggali informasi mengenai masalah yang dialami klien yang menyebabkan klien sering melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib sekolah. Terapis menggunakan metode wawancara dan questioner. Metode wawancara dilakukan dengan santai sehingga klien merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menyampaikan isi hatinya. Pada pertemuan ini klien mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapinya. TF menjelaskan faktor penyebab yang membuat TF sering nakal dan melanggar tata tertib sekolah. Tf anak ke empat dari empat bersaudara. Keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan lingkungan yang kurang baik membuat TF bertingkah semaunya. TF menceritakan kondisi keluarganya dengan sangat sedih, kurangnya perhatian dari keluarga membuat TF menjadi anak yang kurang baik sering membolos sekolah dan sering merokok, TF berpikir bahwa ia tidak diperdulikan oleh keluarga maka dari itu TF bertingkah semaunya tanpa memikirkan

keluarganya. TF menginginkan perhatian yang lebih dari keluarganya.

Setelah TF menceritakan semuanya dengan rasa sedih maka yang dilakukan terapis adalah menenangkan pikiran dan menguatkan hatinya agar selalu tabah dalam menjalani kehidupan yang seperti ini, dan menerima keadaan keuarga yang seperti itu. Serta terapis juga memberi masukan agar ia bersikap tenang tidak emosi dan selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Tahap III (Tiga) ***Penyelesaian Masalah/Memberikan Terapi***

Tanggal: Rabu 8 Februari 2017

Tempat: Rumah

Pada tahap ini terapis mengunjungi TF di rumahnya, klien kembali menceritakan permasalahan yang dihadapinya, menceritakan faktor penyebab klien sering membolos dan sering merokok. Klien berkeinginan untuk menjadi anak yang lebih baik lagi klien meminta terapis untuk membantunya. Setelah mendengarkan semua yang diceritakan oleh klien maka terapis pun menenangkan klien serta memberikan semangat kepada klien. Terapis pun memberikan penguatan dampak buruk dari sering membolos dan dampak buruk sering merokok. Setelah diberikan penguatan tentang dampak buruk perilaku yang sering ia lakukan klien pun mengerti dan mulai menyesal dengan apa yang sering ia lakukan. Klien menyadari bahwa perilaku tersebut hanya merugikan dirinya tidak ada manfaat yang ia dapatkan. Pada kesempatan ini juga terapis menjumpai keluarga klien, terapis menceritakan semua keluh kesah klien

yang ingin mendapatkan perhatian lebih, dan terapis meminta agar orangtua klien lebih peduli terhadap TF. Selain itu terapis juga memberikan terapi dengan teknik token economy dan teknik restrukturisasi kognitif.

Tahap VI (Empat) *Pemberian Terapi*

Tanggal: Senin 13 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini terapis mengajak klien untuk membuang semua tingkah laku yang negatif dan membuang pikiran-pikiran yang membuat klien menjadi kurang baik. Pada pemberian terapi dengan menggunakan teknik *token economy*, terapis menjanjikan sebuah *reward*/hadiah jika klien dapat merubah tingkah laku yang negatif menjadi tingkah laku yang positif. Ketika hadiah sudah diberikan maka klien akan lebih bersemangat untuk melakukan hal-hal yang baik tersebut. Hadiah tersebut akan dijadikan motivasi bagi dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik. Tujuan teknik *token economy* ini agar klien lebih bersemangat dalam melakukan hal kebaikan. Dan pemberian terapi dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif, pada teknik ini terapis menekankan pada proses berpikir klien dalam menghadapi situasi tertentu. Terapis mengarahkan klien untuk berpikir yang lebih realistis dan mengubah pola pikir yang negatif menjadi pola pikir yang positif. Sehingga klien dapat dapat menghadapai permasalahan yang dihadapinya dengan pola pikir yang positif.

Tahap V (Lima) ***Penutup/Kesimpulan***

Tanggal: Kamis 13 Maret 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilaksanakan. Pada pertemuan ini terapi menanyakan bagaimana perasaan klien sebelum dan sesudah melakukan terapi. Klien menjelaskan persaannya, saat ini klien sudah merasa lebih baik klien sudah tidak pernah membolos dan sudah mengurangi merokok. Klien juga menjelaskan bahwa dirinya saat ini dapat bersikap lebih tenang dalam menghadapi semua permasalahan dalam hidupnya, dank lien menjelaskan setelah mendapatkan arahan dan bimbingan dari terapis klien lebih bersemangat dalam belajar. Klien juga merasa lebih tenang dan lega ketika terapis mendengarkan keluh kesah permasalahannya dengan penuh empati. Setelah itu terapis mengakhiri proses pemberian terapi pada klien, namun jika suatu waktu klien ingin bercerita maka dengan senang hati terapis akan menerimanya.

2. SN

Tahap I (Satu) ***Perkenalan***

Tanggal: Senin 6 Februari 2017

Tempat: Sekolah Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan di mana terapis memperkenalkan diri kepada klien dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada klien serta klien memperkenalkan diri kepada terapis. Pada tahap ini terapis melihat bahwa klien sangat antusias dan respon untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling dan terapi yang akan

dilaksanakan. Dan klien berharap dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilaksanakannya proses bimbingan konseling dan terapis ini.

Tahap II (Dua) ***Pengalihan Latar Belakang Masalah***

Tanggal: Selasa 7 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap kedua yang dilakukan adalah menggali informasi mengenai masalah yang dialami klien yang menyebabkan klien sering melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib sekolah. Terapis menggunakan metode wawancara dan questioner. Metode wawancara dilakukan dengan santai sehingga klien merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menyampaikan isi hatinya. Pada pertemuan ini klien mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapinya. SN menjelaskan faktor penyebab yang membuat SN sering nakal dan melanggar tata tertib sekolah. SN sering membolos faktor ini dikarenakan SN merasa kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Saat ini SN tinggal bersama kakanya karena orangtua SN bekerja di luar Negeri menjadi TKW. Walaupun SN mendapatkan perlakukan baik dari kakanya namun perhatian dari orang tua sangat penting bagi perkembangan SN, SN ingin mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya karena perhatian kecil pun sangat berharga dan menjadi semangat bersar bagi SN. Dan yang membuat SN sering membolos yaitu SN merasa bosan di sekolah, malas diperjalanan dan SN selalu berpikir bahwa keadaan kelas tidak menarik.

Setelah SN menceritakan semua masalah yang ia hadapi dengan rasa sedih dan dengan rasa yang tidak bersemangat, maka yang dilakukan terapis adalah menenangkan klien dan menguatkan klien dalam menjali hidup dan memberi pengertian kepada klien bahwa orangtua bekerja pun untuk anak bukan untuk kepentingan pribadinya. Dan terapis memberikan semangat kepada klien agar tidak malas untuk pergi kesekolah. Dan memberikan arahan agar klien selalu mendekatkan dirinya kepada sang pencipta agar pikiran dan hatinya selalu tenang.

Tahap III (Tiga) ***Penyelesaian Masalah/ Memberikan Terapi***

Tanggal: Rabu 8 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini terapis kembali mengunjungi klien di sekolah, terapis kembali menanyakan permasalahan yang dihadapi klien dank lien pun kembali menceritakan masalahnya. Klien menjelaskan bahwa ia masih saja malas untuk pergi kesekolah dan keadaan kelas kurang menarik, klien meminta bantuan kepada terapis untuk memberikan bimbingan agar klien lebih bersemangat. Setelah mendengarkan semua yang dibicarakan oleh klien maka terapis pun memberikan semangat kepada klien dan memberikan penjelasan dampak buruk jika klien terus membolos dan memberikan penguatan dampak positif jika klien rajin bersekolah. Klien pun menelaah semua yang dibicarakan oleh terapis. Klien mulai mengerti dan mulai merasa menyesal karena sering membolos. Selain itu, terapis juga memberikn terapi dengan menggunakan teknik desentisasi sistematik dan teknik penghapusan.

Tahap VI (Empat) ***Pemberian Terapi***

Tanggal: Senin 13 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini terapis mengajak klien untuk membuang semua pikiran dan tingkah laku yang negatif. Pemberian terapi menggunakan desentisasi sistematik, teknik ini digunakan untuk merileksasikan klien dari pikiran-pikiran negatif, Terapi ini lebih kepada pemberian ketenangan berupa relaksasi untuk menghapus perilaku yang negatif. Pada proses terapi ini klien diminta untuk membayangkan hal-hal yang membuat dirinya bahagia, dimana terapis menceritakan situasi yang menyenangkan dan meminta klien untuk membayangkan dirinya berada disituasi tersebut. Terapis menceritakan perjalanan menuju kesekolah seperti perjalanan menuju pantai dan meminta klien untuk membayangkannya, dan menceritakan suasana dalam kelas seperti di pantai, indah tentram dan tenang. Terapis terus menenurus meminta klien untuk membayangkannya dan berada disituasi tersebut. Setelah dirileksasi maka klien akan merasa lebih segar dan penanganan dianggap selesai apabila klien mampu untuk tetap santai ketika membayangkan situasi tersebut. Dan pada teknik penghapusan terapis mengajak klien untuk menghapus semua perbuatan-perbuatan negatif dan merubahnya menadi tingkah laku yang positif. Terapis memberikan perkuatan negatif kepada klien dengan bertujuan untuk menghambat tingkah laku yang tidak rasional, selanjutnya terapis memberikan perkuatan positif dengan bertujuan memperkuat tingkah laku yang rasional.

Setelah dilakukan perkuatan positif negatif, jika klien melakukan tingkah laku yang tidak rasional, maka terpis menghindari pemberian perhatian sebagai cara untuk menghapus tingkah laku klien yang tidak rasional. Selain itu terapis juga memberikan penceraran kepada klien mengen ai perilaku yang seharusnya ia lakukan.

Tahap V (Lima) ***Penutup/Kesimpulan***

Tanggal: Kamis 13 Maret 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilaksanakan. Pada pertemuan ini terapi menanyakan bagaimana perasaan klien sebelum dan sesudah melakukan terapi. Klien menjelaskan persaannya, saat ini klien sudah merasa lebih baik lebih bersemangat untuk bersekolah klien sudah tidak pernah membolos. Klien juga menjelaskan bahwa dirinya saat ini dapat bersikap lebih tenang dalam menghadapi semua permasalahan dalam hidupnya, dan klien menjelaskan setelah mendapatkan arahan dan bimbingan dari terapis klien lebih bersemangat dalam belajar. Dan menurut laporan guru di sekolah bahwa SN tidak pernah membolos lagi dan nilainya pun cukup mmeningkat dari sebelumnya. Klien juga merasa bahagia terapis mendengarkan keluh kesah permasalahannya dengan penuh empati. Setelah itu terapis mengakhiri proses pemberian terapi pada klien, namun jika suatu waktu klien ingin bercerita maka dengan senang hati terapis akan menerimanya.

3. NVF

Tahap I (Satu) *Perkenalan*

Tanggal: Senin 6 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan di mana terapis memperkenalkan diri kepada klien dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada klien serta klien memperkenalkan diri kepada terapis. Pada tahap ini terapis melihat bahwa klien sangat antusias dan respon untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling dan terapi yang akan dilaksanakan. Dan klien berharap dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilaksanakannya proses bimbingan konseling dan terapis ini.

Tahap II (Dua) *Pengalihan Latar Belakang Masalah*

Tanggal: Selasa 7 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap kedua yang dilakukan adalah menggali informasi mengenai masalah yang dialami klien yang menyebabkan klien sering melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib sekolah. Terapis menggunakan metode wawancara dan questioner. Metode wawancara dilakukan dengan santai sehingga klien merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menyampaikan isi hatinya. Pada pertemuan ini klien mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapinya. NVF menjelaskan faktor penyebab yang membuat NVF sering nakal dan melanggar tata tertib sekolah. NVF sering membolos dan sering merokok faktor ini dikarenakan NVF merasa kurang

mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Keadaan keluarga yang kurang harmonis mengganggu pikiran NVF sehingga ia melampiaskannya dengan merokok. Orangtua NVF seringkali bertengkar hal ini membuat NVF terganggu batinnya sebagai anak. Dengan keadaan keluarga yang seperti itu membuat NVF menjadi patah semangat sehingga NVF seringkali membolos karena malas untuk pergi kesekolah dan malas dengan situasi dalam kelas.

Setelah NVF menceritakan semua masalah yang ia hadapi dengan rasa sedih, kebingungan dan dengan rasa yang tidak bersemangat, maka yang dilakukan terapis adalah menenangkan klien dan menguatkan klien dalam menjalani hidup dan memberi pengertian kepada klien bahwa orangtua kurang perhatian bukan berarti orang tua tidak sayang atau tidak peduli. Dan memberikan bimbingan bahwa merokok bukan jalan terbaik untuk menghindari semua beban yang sedang dihadapi. Dan terapis memberikan semangat kepada klien agar tidak malas untuk pergi kesekolah. Dan memberikan arahan agar klien selalu mendekatkan dirinya kepada sang pencipta agar pikiran dan hatinya selalu tenang.

Tahap III (Tiga) ***Penyelesaian Masalah/Memberikan Terapi***

Tanggal: Rabu 8 Februari 2017

Tempat: Rumah

Pada tahap ini terapis mengunjungi NVF di rumahnya, klien kembali menceritakan permasalahan yang dihadapinya, menceritakan faktor penyebab klien sering membolos dan sering merokok. Klien berkeinginan untuk menjadi anak yang

lebih baik lagi tidak malas bersekolah dan berhenti merokok, klien meminta terapis untuk membantunya. Setelah mendengarkan semua yang diceritakan oleh klien maka terapis pun menenangkan klien serta memberikan semangat kepada klien. Terapis pun memberikan penguatan dampak buruk dari sering membolos dan dampak buruk sering merokok. Setelah diberikan penguatan tentang dampak buruk perilaku yang sering ia lakukan klien pun mengerti dan mulai menyesal dengan apa yang sering ia lakukan. Klien menyadari bahwa perilaku tersebut hanya merugikan dirinya tidak ada manfaat yang ia dapatkan. Pada kesempatan ini juga terapis menjumpai orangtua klien, terapis menceritakan semua keluh kesah klien yang ingin mendapatkan perhatian lebih dari orangtua dan ingin keadaan keluarga harmonis, dan terapis meminta agar orangtua klien lebih peduli terhadap NVF. Selain itu terapis juga memberikan terapi dengan teknik penguatan positif negatif.

Tahap VI (Empat) *Pemberian Terapi*

Tanggal: Senin 13 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini terapis mengajak klien untuk membuang semua tingkah laku yang negatif dan membuang pikiran-pikiran yang membuat klien menjadi kurang baik. Pemberian terapi mengunakan Penguatan positif memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang. Teknik ini lebih kepada pemberian pujian jika klien melakukan hal yang baik , serta memberikan

penjelasan dampak buruk jika klien melakukan hal yang tidak baik. Ketika terapis memberikan pujian-pujian kepada klien maka klien akan senang dan akan selalu melakukan perbuatan baik. Dan jika klien melakukan hal yang tidak baik maka terapis akan terus menjelaskan dampak buruk hal yang tidak baik tersebut agar klien tidak melakukan hal tidak baik. Terapis selalu memberikan pujian-pujian jika klien berbuat baik, dan terapis selalu menjelaskan dampak buruk membolos dan merokok sampai klien mengerti.

Tahap V (Lima) ***Penutup/Kesimpulan***

Tanggal: Kamis 13 Maret 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilaksanakan. Pada pertemuan ini terapi menanyakan bagaimana perasaan klien sebelum dan sesudah melakukan terapi. Klien menjelaskan persaannya, saat ini klien sudah merasa lebih baik lebih bersemangat untuk bersekolah klien sudah tidak pernah membolos, dan mengurangi merokok. Dan Klien juga menjelaskan bahwa dirinya saat ini dapat bersikap lebih tenang dalam menghadapi semua permasalahan dalam hidupnya, dan klien menjelaskan setelah mendapatkan arahan dan bimbingan dari terapis klien lebih bersemangat dalam belajar. Dan menurut laporan guru di sekolah bahwa NVF tidak pernah membolos lagi dan nilainya pun cukup mmeningkat dari sebelumnya. Klien juga merasa bahagia terapis mendengarkan keluh kesah permasalahannya dengan penuh empati. Setelah itu terapis mengakhiri proses pemberian

terapi pada klien, namun jika suatu waktu klien ingin bercerita maka dengan senang hati terapis akan menerimanya.

4. LW

Tahap I (Satu) *Perkenalan*

Tanggal: Senin 6 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan di mana terapis memperkenalkan diri kepada klien dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada klien serta klien memperkenalkan diri kepada terapis. Pada tahap ini terapis melihat bahwa klien sangat antusias dan respon untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling dan terapi yang akan dilaksanakan. Dan klien berharap dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilaksanakannya proses bimbingan konseling dan terapis ini.

Tahap II (Dua) *Pengalihan Latar Belakang Masalah*

Tanggal: Selasa 7 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap kedua yang dilakukan adalah menggali informasi mengenai masalah yang dialami klien yang menyebabkan klien sering melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib sekolah. Terapis menggunakan metode wawancara dan questioner. Metode wawancara dilakukan dengan santai sehingga klien merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menyampaikan isi hatinya. Pada pertemuan ini klien mengungkapkan semuafaktor penyebab klien sering membolos dan merokok. Tf anak ke dua dari empat bersaudara. Kurangnya

perhatian dari keluarga dan pergaulan lingkungan yang kurang baik membuat LW terbawa oleh lingkungan dan berperilaku tidak baik. LW menceritakan keadaan keluarganya dengan sangat sedih, kurangnya perhatian dari keluarga membuat LW merasa tidak diperdulikan, LW menginginkan perhatian yang lebih dari keluarganya. Bagaimana pun perhatian keluarga sangat penting dan akan menjadi semangat besar untuk LW. LW melampiaskan kekecewaan kepada keluarganya dengan merokok krena LW berpikir bahwa rokok dapat membuat dirinya tenang. Setelah TF menceritakan semuanya dengan rasa sedih maka yang dilakukan terapis adalah menenangkan pikiran dan menguatkan hatinya agar selalu tabah dalam menjalani kehidupan, dan menerima keadaan keluarga yang seperti itu. Serta terapis juga memberi masukan agar ia bersikap tenang tidak emosi dan selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Tahap III (Tiga) ***Penyelesain Masalah/Memberikan Terapi***

Tanggal: Rabu 8 Februari 2017

Tempat: Rumah

Pada tahap ini terapis mengunjungi klien di rumahnya, klien kembali menceritakan yang menjadi kendala dalam kehidupannya yang membuat klien sering membolos dan merokok. klien berkeinginan untuk berhenti mengkonsumsi rokok klien menyadari bahwa di seuisianya tidak pantas mengkonsumsi rokok yang berlebihan dank lien menyadari rokok hanya pelampisaan saja dan terbawa oleh lingkungan teman-teman. Terapis memberikan semangat kepada klien dan terapis memberikan pengertian tentang dampak buruk

membolos dan dampak buruk merokok, serta memberikan pengertian tentang keluarga. Klien pun hanya mendengarkan dengan raut wajah yang terlihat sedih. Pada kesempatan ini pun terapis memberanikan diri untuk berbincang dengan keluarga klien, terapis menceritakan semua keluhan klien, dan orang tua klien pun mengerti dan merasa bersalah karena sudah acuh pada anak sendiri dan keluarga berjanji akan memberikan perhatian untuk LW. Klien ingin mengubah perilaku buruknya itu dan klien meminta terapis untuk selalu memberikan bimbingan. Selain itu terapis juga memberikan terapi dengan menggunakan teknik perkuatan positif negatif dan teknik penghapusan.

Tahap VI (Tahap) *Pemberian Terapi*

Tanggal: Senin 13 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini terapis menggunakan teknik penguatan positif negatif dan teknik penghapusan. Terapis mengajak klien untuk menenangkan semua pikiran dan meminta klien untuk membuang semua tingkah laku yang negatif menjadi tingkah laku yang positif. Pada teknik Perkuatan Positif Dan Negatif, terapis memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang positif ditampilkan agar tingkah laku tersebut cenderung akan diulang, Teknik ini lebih kepada pemberian pujian jika klien melakukan hal yang baik , serta memberikan penjelasan dampak buruk jika klien melakukan hal yang tidak baik. Ketika terapis memberikan pijuan-pijian kepada klien maka klien akan senang dan akan selalu melakukan perbuatan baik. Dan jika klien melakukan hal yang tidak baik maka terapis

akan terus menjelaskan dampak buruk hal yang tidak baik tersebut agar klien tidak melakukan hal tidak baik. Pada teknik penghapusan terapis mengajak klien untuk untuk menghapus semua perbuatan-perbuatan negatif dan merubahnya menadi tingkah laku yang positif. Terapis memberikan perkuatan negatif kepada klien dengan bertujuan untuk menghambat tingkah laku yang tidak rasional, selanjutnya terapis memberikan perkuatan positif dengan bertujuan memperkuat tingkah laku yang rasional. Setelah dilakukan perkuatan positif negatif, jika klien melakukan tingkah laku yang tidak rasional, maka terpis menghindari pemberian perhatian sebagai cara untuk menghapus tingkah laku klien yang tidak rasional.

Tahap V (Lima) ***Penutup/Kesimpulan***

Tanggal: Senin 13 Maret 2016

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilakukan. Pada pertemuan ini terapis menanyakan persaan dirinya sebelum dan sesudah melaksanakan terapi. Klien menjelaskan bahwa sebelum dirinya diterapi klien menyimpan rasa kebencian terhadap keluarganya karena merasa tidak diperdulikan, dank lien selalu merasa berbeda dari teman-temannya sehinggal ia malas belajar dan melampiaskan semuanya kepada rokok klien beranggapan bahwa rokok satu-satunya yang bisa membuat dirinya tenang. Setelah melakukan terapi klien merasa lebih baik klien lebih mengerti bahwa keluarga bukan tidak memperdulikan tapi keluarga sibuk bekerja dan bekerja pun untuk dirinya, dank lien mulai

mengurangi mengkonsumsi rokok, dan klien lebih bersemangat bersekolah. Setelah itu terapis pun menghentikan pemberian terapi pada klien, namun jika klien ingin datang kembali pada terapis untuk menceritakan dan meminta bimbingan maka dengan senang hati terapis akan terima.

***5.* LD**

Tahap I (Satu) *Perkenalan*

Tanggal: Senin 6 Februiari 2017

Tempat: Sekolah

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan di mana terapis memperkenalkan diri kepada klien dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada klien serta klien memperkenalkan diri kepada terapis. Pada tahap ini terapis melihat bahwa klien sangat antusias dan respon untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling dan terapi yang akan dilaksanakan. Dan klien berharap dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilaksanakannya proses bimbingan konseling dan terapis ini.

Tahap II (Dua) *Pengalihan Latar Belakang Masalah*

Tanggal: Selasa 7 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap kedua yang dilakukan adalah menggali informasi mengenai masalah yang dialami klien yang menyebabkan klien sering melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib sekolah. Terapis menggunakan metode wawancara dan questioner. Metode wawancara dilakukan dengan santai sehingga klien merasa nyaman dan tidak sungkan untuk menyampaikan isi

hatinya. Klien megungkapkan apa penyebab dari seringnya ia membolos dan merokok. sering membolos karena malas belajar, klien jenuh dengan lingkungan sekolah. Klien juga mengungkapkan bahwa ia merasa hidup sendiri karena ia merasa kurangnya kasih sayang dan kurangnya perhatian dari orangtua, LD anak ke dua dari tiga bersaudara LD merasa bahwa orang tuanya lebih perduli terhadap kaka dan adiknya, LD merasa tidak dianggap. Maka dari itu LD melampiaskan semuanya dengan merokok karena LD berpikir bahwa dengan merokok ia bisa menenaangkan pikran. Klien mengungkapkan bahwa sempat mendendam rasa benci terhadap kaka dan adiknya klien cemburu karena merasa kaka dan adiknya mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Setelah mendengarkan semua yang diungkapkan oleh klien terapis pun memberikan bimbingan agar klien lebih tenang tidak emosi. Terapis pun memberi pengertian bahwa tidak ada orangtua yang tidak perduli terhadap anaknya semua orangtua sayang terhadap anaknya. Dan terapis meminta agar klien bersikap sopan kepada orangtua. Klien pun menerima semua yang dibicarakan oleh terapis. Dan terapis pun meminta klien agar selalu mendekatkan dirinya kepada sang pencipta agar kehidupannya selalu tenang.

Tahap III (Tiga) ***Penyelesain Masalah/Memberikan Terapi***

Tanggal: Rabu 8 Februari 2017

Tempat: Rumah

Pada tahap ini terapis menjumpai klien di rumahnya. Terapis kembali menanyakan bagaimana keadaan klien saat ini. Klien pun bercerita tentang masalah yang sama, bahwa klien

masih malas berekolh dank lien masih kuat mengkonsumsi rokok. klien mengungkapkan pada terapis dengan rasa sedih bahwa ia ingin sekali orangtuanya perduli dan perhatian kepada klien, karena semangat klien ada pada orangtua. Tearpis pun memberikan semangat kepada klien memberikan perkuatan negatif mengkonsumsi rokok. Dan memberikan bimbingan agar klien lebih bersemangat dalam sekolah. Pada kesempatan ini terapis pun menjumpai orangtua klien, terapis menjelaskan maksud tujuan kedatangan dan menceritakan semua tentang LD bahwa LD merasa tidak diperdulikan dan LD menginginkan perhatian lebih. Orangtua LD pun merasa berslah dan berjanji untuk memperhatikan LD demi kelancaran masa perkembangan LD. Selain itu terapis juga memberikan terapi dengan menggunakan teknik *token economy* dan teknik penghapusan.

Tahap VI (Tahap) *Pemberian Terapi*

Tanggal: Senin 13 Februari 2017

Tempat: Sekolah

Pada tahap ini terais mengunakan teknik *token economy* dan teknik penghapusan. Terapis mengajak klien untuk membuang semua pikiran dan tingkah laku yang negatif menjadi positif. Pada teknik *token economy,* berbentuk pemberian hadiah. Prosedur terapi ini adalah jika klien melakukan hal-hal yang baik maka klien akan mendapatkan hadiah. Ketika hadiah sudah diberikan maka klien akan lebih bersemangat untuk melakukan hal-hal yang baik tersebut. Hadiah tersebut akan dijadikan motivasi bagi dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik. Terapis berjanji jika klien rajin bersekolah tidak malas dan

mengurangi mengkonsumsi rokok maka terapis akan memberikan hadiah. Klien sangat bahagia mendengar dijanjikan hadiah oleh terapis, klien berjanji akan merubah tingkah lakunya. Dan pada teknik penghapusan,. Pada teknik ini terapis mengajak klien untuk menghapus semua perbuatan-perbuatan negatif dan merubahnya menadi tingkah laku yang positif. Terapis memberikan perkuatan negatif kepada klien dengan bertujuan untuk menghambat tingkah laku yang tidak rasional, selanjutnya terapis memberikan perkuatan positif dengan bertujuan memperkuat tingkah laku yang rasional. Setelah dilakukan perkuatan positif negatif, jika klien melakukan tingkah laku yang tidak rasional, maka terpis menghindari pemberian perhatian sebagai cara untuk menghapus tingkah laku klien yang tidak rasional.

Tahap V (Lima) ***Penutup/Kesimpulan***

Tanggal: Senin 13 Maret 2017

Tempat: Sekolah

`Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilakukan. Pada pertemuan ini terapis menanyakan perasan dirinya sebelum dan sesudah melaksanakan terapi. Klien mengungkapkan kini dirinya merasa lebih baikdikarenakan kini klien sudah tidak pernah membolos lagi dan mengurangi konsumsi rokok. Selain itu klien pun mengatakan bahwa ia sudah dapat berkomunikasi dengan baik dengan keluarganya. Saat ini klien lebih merasa senang tidak ada lagi bebab pikiran. Terapis pun mengakhiri proses

pemberian terapi ini akan tetapi jika klien ingin mengunjungi terapi, maka dengan senang hati terapi akan terima.

B. Perubahan Responden Pasca Terapi

1. **TF**

Teknik kognitif behavior yang diberikan untuk mengatasi masalah TF adalah teknik token economy dan teknik restrukturisasi kognitif. Setelah melakukan terapi perilaku TF berubah. Menurut laporan guru di sekolah TF sudah tidak melanggar tata tertib sekolah. Sehingga pemberian teknik ini dibilang berhasil dan efektif untuk mengatasi proplem yang dialami klien.

2. **SN**

Teknik kognitif behavior yang diberikan untuk mengatasi masalah TF adalah teknik desentisasi sistematik dan teknik penghapusan. Pemberian terapi tersebut sudah dibilang cukup berhasil karena klien sudah dapat merubah perilakunya. Menurut laporan guru di sekolah klien sudah tidak pernah membolos lagi dan prestasi belajar klien lebih meningkat dari yang sebelumnya.

3. **NVF**

Teknik kognitif behavior yang diberikan untuk mengatasi masalah NVF adalah teknik penguatan positif negative. Teknik tersebut berhasil merubah perilaku klien menurut laporan guru sekolah NVF sudah menjadi anak yang baik dan rajin bersekolah. Maka teknik tersebut dapat dibilang efektif untuk mengatasi masalah seperti klien.

4. LW

Teknik kognitif behavior yang diberikan untuk mengatasi masalah LW adalah teknik perkuatan positif negatif dan teknik penghapusan. Teknik ini sudah bisa dinyatakan berhasil karena menurut laporan guru di sekolah LW sudah berperilaku baik, prestasi pun meningkat.

5. LD

Teknik kognitif behavior yang diberikan untuk mengatasi masalah LD adalah teknik *token economy* dan teknik penghapusan. Setelah melakukan terapi LD menjadi lebih baik tidak ada lagi dendam kepada kaka dan adiknya dan menurut guru-guru di sekolah pun LD sudah giat belajar dan tidak membolos lagi. Maka teknik ini bisa dibilang afektif untuk mengatasi perilaku seperti klien.

Berikut ini adalah tabel perubahan perilaku sebelum dan sesudah terapi

No	Responden	Bentuk kenakalan	Sebelum terapi	Sesudah terapi
1	**TF**	Merokok, membolos	✓	**X**
2	**SN**	Membolos	✓	**X**
3	**NVF**	Merokok, merokok	✓	**X**
4	**LW**	Merokok, membolos	✓	**X**
5	**LD**	Merokok, membolos	✓	**X**

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan siswa di SMK Informatika Pelita Nusantara Cilegon pada umumnya masih terbilang sangat ringan dan terbilang wajar. Bentuk kenakalan hanya membolos dan merokok. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan di SMK Informatika Pelita Nusantara sangat kompleks, antara lain: 1. faktor internal, cara adaptasi yang salah terhadap tuntunan zaman modern yang serba kompleks sekarang ini ialah semua pola kebiasaan dan tingkah laku sebagai akibat dan pemasakan konflik-konflik batin sendiri secara salah, modernisasi yang berakibatkan semakin kompleksnya masyarakat sekarang khususnya anak remaja, semakin banyak anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri. 2. faktor eksternal, faktor yang menyebabkan kenakalan siswa antara lain yaitu: faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah. Faktor kelaurga yaitu *broken home.* Faktor sekolah yaitu lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan kondisi buruk keadaan itu tidak menyenangkan anak-anak untuk berada di sekolah. Faktor lingkungan, lingkungan sekitar tidak selalu baik untuk dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.

2. Dalam mengatasi masalah penulis menggunakan terapi kognitif behavior denmgan menggunakan beberapa teknik seperti: desensitasi sistematik, token economy, perkuatan positif dan negatif, penghapusan, restrukturisasi kognitif. Langkah-langkah yang digunakan peneliti sebagai berikut:
   a. Tahap I (satu) *perkenalan*.

      Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengenalan dimana terapis memperkenalkan diri kepada klien dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada klien serta klien memperkenalkan diri kepada terapis.
   b. Tahap II (dua), *pengalihan latar belakang masalah*

      Pada tahap kedua yang dilakukan adalah menggali informasi mengenai masalah yang dialami klien yang menyebabkan klien sering melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib sekolah.
   c. Tahap III (tiga), *penyelesaian masalah/ memberikan terapi*

      Pada tahap ketiga ini terapis memberikan bimbingan kepada klien serta menentukan teknik terapi yang akan diberikan untuk klien.
   d. Tahap VI (empat), *pemberian terapi*

      pada tahap ini terapis melakukan proses terapi dengan teknik yang ditentukan sesuai masalah yang dialami klien yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Tahap V (lima), penutup/kesimpulan

Pada tahap ini adalah kesimpulan mengenai terapi yang sudah dilaksanakan. Pada pertemuan ini terapis menanyakan perasaan sebelum dan sesudah melaksanakan terapi.

Teknik-teknik kognitif behavior dalam mengatasi kenakalan siswa mempunyai peran yang cukup untuk memberikan bimbinga agar terbentuknya perilaku anak yang lebih baik. Penggunaan teknik-teknik terapi kognitif behavior secara signifikasi dapat merubah perilaku anak yang maladaptif menjadi adaptif.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir, penulis akan menyampaikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah

   Demi lancarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling maka alangkah baiknya disiapkan fasilitas ruang bimbingan konseling. untuk mencapai efektifitas program bimbingan dan konseling alangkah baiknya guru BK yang mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan konseling.

2. Kepada layanan bimbingan dan konseling (BK)

   Demi hasil yang lebih baik, alangkah baiknya usaha penanggulangan kenakalan siswa lebih ditingkatkan baik bersifat preventif, kuratif maupun represif. Dan demi suksesnya program bimbingan konseling maka alangkah baiknya program disiapkan dengan sebaik mungkin. Dan dalam pemberian

hukuman alangkah baiknya diberikan hukuman yang mendidik siswa.

3. Kepada keluarga

Demi hasil perkembangan anak, maka keluarga deket diharapkan untuk merangkul dan membimbing anak-anak sebab anak-anak membutuhkan perhatian dan bimbingan terutama dari keluarga dekat.